

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan setiap manusia selalu diharapkan adanya perbaikan, karena untuk melakukan perubahan hidup ke arah yang lebih baik tidaklah mudah. Perubahan tersebut harus melalui perjalanan yang panjang, berjenjang, dan berkesinambungan. Jalur yang dapat ditempuh salah satunya adalah dengan pendidikan. Pendidikan menjadi barometer kemajuan dan peradaban. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan bangsa tersebut (Yusuf, 2018). Melalui pendidikan, kemajuan pada setiap manusia dapat tercipta karena pendidikan merupakan sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan nantinya akan mampu membawa nama baik bangsa untuk bersaing secara global. Pendidikan itu melekat dengan proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan akan tercapai jika peserta didik mampu melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan belajar baik mental, fisik, maupun emosional.

Pendidikan Nasional berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Setelah mengikuti pendidikan formal dan melalui banyak pengalaman, pada setiap peserta didik diharapkan terdapat perubahan perilaku yang sesuai dengan norma dan kaidah serta memiliki penguasaan pada berbagai ilmu yang dapat diaplikasikan sehingga bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat.

Belajar merupakan salah satu aktivitas yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena belajar merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan sebagai bekal manusia di masa yang akan datang. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Cronbach mengatakan dalam (Sardiman, 2011) bahwa "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Sejalan dengan

pengertian tersebut, Slameto (2013) juga mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan suatu proses usaha yang ditandai dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Salah satu peserta didik yang sudah melalui pendidikan formal selama 12 tahun adalah mahasiswa. Mahasiswa sebagai sekumpulan orang terdidik yang berasal dari berbagai disiplin ilmu akan menjadi satu kekuatan sosial yang luar biasa dalam melakukan berbagai perubahan. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai *agent of change* dapat melakukan perubahan dengan terjun ke masyarakat dengan membantu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat (Istichomaharani & Habibah, 2016). Namun dalam hal belajar di kampus, mahasiswa masih saja kurang atau bahkan tidak dapat melakukan upaya-upaya belajar karena kurangnya motivasi.

Menurut Uno (2010), motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi dimulai dengan memiliki perasaan mau melakukan suatu perbuatan. Seseorang yang sudah termotivasi akan memiliki semangat, fokus saat belajar, serta berorientasi pada prestasi, sehingga diharapkan nantinya dapat memahami dan menerapkan materi yang diajarkan.

Motivasi belajar merupakan kegiatan keseluruhan daya penggerak dan pendorong tingkah laku peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik (Frimar et al., 2019). Seseorang dengan motivasi yang kuat akan memiliki dorongan untuk melakukan kegiatan belajar. Dan begitu juga sebaliknya, jika seseorang motivasinya rendah, otomatis ia tidak memiliki semangat untuk belajar.

Fenomena mengenai merosotnya motivasi belajar mahasiswa sudah bukan menjadi rahasia lagi, karena hal ini terjadi di berbagai daerah. Hal ini selain berpotensi mengancam kelancaran studi dan harapan akan masa depan mahasiswa itu sendiri, tetapi juga dapat berdampak buruk terhadap kualitas lulusan perguruan

tinggi, bahkan jika lebih luas lagi dapat berdampak ke generasi bangsa di masa yang akan datang. Artikel tersebut menjelaskan bahwa dalam salah satu kasus, yaitu penelitian Tahrir terungkap bahwa hampir 60% mahasiswa tidak siap menjalani kuliah tatap muka dengan baik, dengan indikatornya antara lain tidak acuh atau terus mengobrol ketika dosen menerangkan, malas hadir kuliah, dan masih banyak yang mencontek saat ujian, sehingga tidak jarang dosen berkomentar negatif yang mengindikasikan kekecewaannya. Didukung dengan hasil dari penelitian Nursi terhadap mahasiswa Program Studi PPKn di UNP Padang bahwa hanya 12,5% mahasiswa yang relatif bermotivasi tinggi, sedangkan 87,5% lainnya bermotivasi rendah (Nursi, 2020).

Motivasi belajar masih menjadi masalah dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang disampaikan oleh Tanveer dalam Kurjono (2015) bahwa:

“Over the years, lack of motivation in the classrooms remains one of the most concerning issues for teachers. According to Raffini (1996), in education, there should be three things to consider which are motivation, motivation, and motivation. According to Theobald (2006) in the 21st century, it becomes complex task and one of the biggest challenges for the teachers to motivate the students”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya motivasi belajar merupakan masalah yang terus menerus ada dan hal ini menjadi penting untuk diperhatikan bagi pendidik. Karena sejatinya motivasi belajar merupakan kunci agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sehingga membangun motivasi belajar mahasiswa menjadi tantangan bagi setiap pendidik setiap melaksanakan proses pembelajaran.

Dijelaskan pula dalam penelitian Badria Muntashofi dan Kurjono (2015), dari hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa selama proses perkuliahan, diketahui bahwa motivasi belajar mahasiswa sedang dalam kondisi yang kurang baik, karena mahasiswa mulai merasa jenuh ditambah tingkat kesukaran materi yang diajarkan cukup sulit. Apalagi kebanyakan cara dosen dalam menyampaikan materinya menggunakan metode ceramah dan sulit dipahami, sehingga tidak jarang mahasiswa merasa bosan dalam proses belajarnya.

Jika hal seperti ini terus berlanjut, tentu akan memberikan dampak yang tidak baik dalam perkembangan mahasiswa selanjutnya. Oleh karena itu, proses perkuliahan harus dapat memotivasi mahasiswa agar semangat dalam kegiatan belajarnya. Motivasi dapat berperan sebagai penguat belajar dan juga dapat memperjelas tujuan belajar yang ingin dicapai.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap individu itu berbeda satu sama lainnya, ada yang memiliki motivasi belajar cukup tinggi dan sebaliknya ada juga yang motivasi belajarnya rendah. Khususnya pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, motivasi belajar merupakan salah satu kebutuhan karena dalam perkuliahan terdapat banyak mata kuliah yang harus dikontrak dan diselesaikan dengan hasil yang baik. Namun, setelah dilakukan penyebaran angket pra penelitian mengenai motivasi belajar pada mahasiswa FPEB UPI, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Pra Penelitian Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa FPEB UPI

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	15	50%
2.	Sedang	11	36,7%
3.	Tinggi	4	13,3%
Jumlah Responden		30	100%

Sumber: Data Pra Penelitian Hasil Olahan

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan dari kuesioner pra penelitian terhadap 30 mahasiswa melalui instrumen kuesioner menunjukkan persentase tingkat motivasi belajar yang memiliki kategori rendah sebesar 50%, yang memiliki kategori sedang sebesar 36,7%, dan yang memiliki kategori tinggi sebesar 13,3%. Sardiman (2011) berpendapat bahwa "... dalam motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas". Maka, berdasarkan perolehan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI belum bisa dikatakan optimal karena masih berada dalam kategori rendah.

Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya mahasiswa dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya maka semakin besar juga keinginan berusaha, gigih dalam belajar, tidak mudah menyerah untuk meningkatkan prestasinya. Dan sebaliknya, mahasiswa yang motivasinya rendah, tampak acuh, mudah putus asa, tidak bergairah untuk belajar, kurang perhatian dalam belajar, dapat mengakibatkan mahasiswa tersebut mengalami banyak kesulitan dalam proses belajarnya (Dewi et al, 2019). Motivasi belajar yang masih belum optimal tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya dukungan orang tua, suasana rumah yang kurang mendukung, fasilitas belajar yang belum mendukung proses pembelajaran, hingga kemampuan dosen yang belum maksimal dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik. Motivasi belajar mahasiswa FPEB UPI yang masih belum optimal menjadi sebuah permasalahan yang harus segera dibenahi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Teori Behavioristik menyatakan bahwa belajar merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami oleh individu yang berupa kemampuan dalam bentuk tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon (Shahbana et al, 2020). Teori ini menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dan respons yang bisa diamati dan tidak terhubung baik dengan kesadaran maupun konstruktimental (Nahar, 2016).

Menurut Yusuf (2009), motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa. Yang terdiri atas:
 - a. Faktor Fisik, yaitu fungsi-fungsi fisik terutama panca indera
 - b. Faktor Psikologis, yaitu kondisi rohani mahasiswa
2. Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa. Yang terdiri atas:
 - a. Faktor Sosial, yaitu guru/dosen, konselor, teman sebaya, orang tua, dan lain-lain
 - b. Faktor Non Sosial, yaitu keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, ramai), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana)

Sedangkan Uno (2010) berpendapat bahwa motivasi belajar itu dapat timbul karena faktor intrinsik, yang berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi dalam diri seseorang dapat mendorong tingkah lakunya, salah satunya ketika belajar. Ketika seorang mahasiswa ingin mendapat suatu prestasi, ia akan berusaha untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, prestasi merupakan salah satu motivasi belajarnya. Sesuai dengan salah satu Teori Kebutuhan McClelland, kebutuhan berprestasi merupakan dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, dan berusaha keras untuk berhasil (Kompri, 2015). Dalam aktivitas tertentu, mahasiswa yang memiliki motivasi akan terdorong untuk dapat cepat menyelesaikannya dan ingin mendapatkan hasil yang memuaskan.

Apabila dalam diri mahasiswa terdapat motivasi, maka mahasiswa akan terdorong pada perilaku belajar. Misalnya ketika proses perkuliahan sedang berlangsung, maka mahasiswa akan merasakan makna belajar yang ditandai dengan penguasaan materi sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik dan tujuan belajarnya dapat tercapai (Rachmah, 2018). Begitu pula pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI, dalam proses pembelajaran seharusnya mahasiswa bisa belajar lebih giat dan juga memiliki motivasi, karena manfaatnya akan dirasakan nanti ketika sudah lulus dan memasuki persaingan dalam dunia kerja.

Berdasarkan Teori Behavioristik yang mengakui pentingnya input berupa stimulus dan output berupa respons dan melihat bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, motivasi belajar yang dapat dikatakan belum optimal tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Namun yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga dan kompetensi dosen. Pengaruh yang memberikan dampak positif pada mahasiswa diharapkan akan meningkatkan motivasi belajarnya.

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang penting dalam menumbuhkan motivasi belajar, karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi

seorang anak dan orang tua sangat berperan dalam proses pembentukan karakter dan perkembangan anaknya (Setiawati, 2018). Lingkungan keluarga juga merupakan faktor yang utama, karena sebagian besar kehidupan seorang anak ada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh seorang anak adalah di dalam keluarga.

Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua mendidik anaknya, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaannya. Jika cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, dan suasana rumah kurang baik, anak bisa merasa tertekan dan bisa berakibat anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, karena belajar membutuhkan konsentrasi dan lingkungan yang tenang dan nyaman. Baharudin dan Nur Wahyuni dalam (Saputri et al, 2015) mengemukakan bahwa kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah. Keadaan ekonomi pada tiap keluarga pun berbeda, namun apabila keadaan ekonomi keluarga baik, dimungkinkan orang tua dapat memenuhi kebutuhan serta fasilitas belajar anaknya agar nyaman, sehingga anak akan lebih bersemangat untuk belajar dan memunculkan motivasi belajar. Sebaliknya, jika keadaan ekonomi keluarga kurang baik, hal ini akan berdampak kepada menurunnya motivasi belajar anak (Meliana, 2022).

Dalam perkuliahan, dosen berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan dosen adalah melakukan pengembangan atas dirinya sendiri baik dari aspek kompetensi maupun keterampilannya. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009, kompetensi dosen terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat dipersepsikan sendiri oleh mahasiswa tentang pengaruhnya terhadap motivasi belajarnya. Apabila kompetensi dosen tinggi, maka motivasi belajar mahasiswa pun dapat dikatakan tinggi. Hal ini didukung oleh Tahrir (2013) yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa kualitas dosen yang tergambar dalam kompetensinya menjadi salah satu faktor pendorong mahasiswa untuk mau belajar dengan giat dan penuh semangat.

Beberapa penelitian terdahulu telah menghasilkan kesimpulan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kompetensi dosen dalam berbagai objek penelitian. Dalam penelitian Debi Meidriani (2022) dan Reza Nurvi Anggraini (2021) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Ika Yuni Nastiti (2015) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Namun dalam penelitian I Wayan K. Suwastika (2017) dan Ilyas Pratama Yusran (2020) memperoleh hasil bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Badria Muntashofi dan Kurjono (2015) yang melakukan penelitian pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI menyimpulkan bahwa kompetensi dosen memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa sebesar 63%. Dian Anggraini Kusumajati dan Yustinus Suhardi Ruman (2017) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa kompetensi dosen berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Penelitian lain yang menyatakan bahwa kompetensi dosen berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa adalah Dina Aulia Rachmah (2018) dan Bahrudi Efendi Damanik (2019). Namun, dalam penelitian Heliani dkk. (2020) menunjukkan hasil bahwa kompetensi dosen tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan kompetensi dosen terhadap motivasi belajar masih belum konsisten dan hasil pra penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi belajar Mahasiswa FPEB UPI masih tergolong rendah. Sehingga peneliti memilih untuk mengkaji beberapa faktor yang telah diuji pada penelitian terdahulu yaitu Lingkungan keluarga dan Kompetensi Dosen untuk mengidentifikasi apakah faktor tersebut berpengaruh terhadap motivasi belajar Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian **“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kompetensi Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa FPEB UPI”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran lingkungan keluarga, kompetensi dosen, dan motivasi belajar Mahasiswa FPEB UPI.
2. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar Mahasiswa FPEB UPI.
3. Bagaimana pengaruh kompetensi dosen terhadap motivasi belajar Mahasiswa FPEB UPI.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan mengkaji lingkungan keluarga, kompetensi dosen, dan motivasi belajar Mahasiswa FPEB UPI.
2. Menganalisis dan mengkaji pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar Mahasiswa FPEB UPI.
3. Menganalisis dan mengkaji pengaruh kompetensi dosen terhadap motivasi belajar Mahasiswa FPEB UPI.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penerapan Teori Behavioristik mengenai lingkungan keluarga dan kompetensi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa dalam perkembangan pembelajaran di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman bagi peneliti mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan kompetensi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan lingkungan keluarga, kompetensi dosen, dan motivasi belajar mahasiswa.

c. Bagi Dosen

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan agar selanjutnya dapat lebih meningkatkan motivasi belajar mahasiswanya.